

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecurangan laporan keuangan muncul karena adanya tekanan ekonomi global yang mengancam para pelaku usaha dan pengambil keputusan (Aprillia et al., 2015). Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi apakah perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi tekanan global. Gambaran informasi tersebut akan menjadi acuan dalam setiap pengambilan keputusan ataupun dalam menetapkan strategi yang dihadapi perusahaan (Safta, 2021). Laporan keuangan yang baik tidak terlepas dari kerja keras yang dilakukan oleh manajemen. Besarnya tuntutan untuk memberikan performa yang baik membuat manajemen melakukan berbagai cara agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik.

Mengingat pentingnya laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan, maka perlu diperhatikan bahwa laporan keuangan harus memiliki kualitas yang memenuhi standar akuntansi yang telah ditetapkan dan jauh dari unsur *fraud* (Aprillia et al., 2015). *Fraud* merupakan tindakan illegal yang sengaja dilakukan dengan mengungkapkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Dellaportas, 2013). Dorongan untuk terlihat baik sering menjadi penyebab utama manajer atau perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam penyampaian laporan keuangan.

Peningkatan terjadinya kecurangan laporan keuangan di antara perusahaan publik telah menarik perhatian yang cukup besar. Kecurangan laporan keuangan sendiri bukanlah hal yang asing dalam dunia keuangan. Saat ini, perusahaan, manajer ataupun auditor memiliki berbagai tindakan kreatif yang digunakan untuk memalsukan laporan keuangan sehingga sulit untuk terdeteksi (Shakouri et al., 2021). Terkuaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada Enron Company menimbulkan kekhawatiran public mengenai keandalan laporan keuangan.

Penyajian laporan keuangan seharusnya disajikan secara akurat dan relevan karena akan digunakan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan (Rahmatika et al., 2019). Sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No. 1 bahwa dalam menyajikan laporan keuangan entitas harus memuat laporan keuangan secara lengkap yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan posisi keuangan pada awal periode (Rahmatika et al., 2019). Oleh karena itu, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan model yang dapat membantu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Safta, 2021).

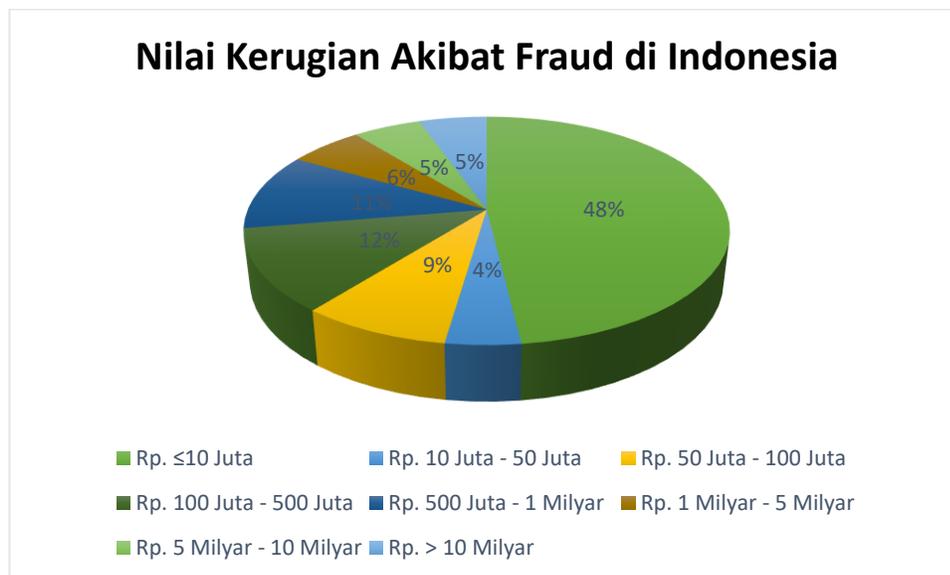
Fenomena terkait kecurangan laporan keuangan di perusahaan industry manufaktur cukup banyak terjadi, menurut laporan survei *fraud* Indonesia tahun 2019 yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia menunjukkan bawa kasus korupsi adalah *fraud* yang paling umum terjadi, karena mencapai 70% dari total kasus yang

disurvei, dan paling mahal, dengan total kerugian lebih dari 373 miliar rupiah. Secara umum, pemerintah adalah pihak yang paling dirugikan oleh *fraud*. Berdasarkan hasil survei, BUMN (31,8%) merupakan institusi yang paling banyak mengalami kerugian. Disusul oleh perusahaan swasta (15,1%), organisasi nirlaba (2,9%), dan lainnya (1,7%) (Certified Association of & (ACFE), 2019). Jumlah kasus pengaduan dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 1. 1 Fraud Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9%
2	Korupsi	167	70%
3	Penyalahgunaan Aset/ Kekayaan Negara dan Perusahaan	50	21%

Sumber : (Certified Association of & (ACFE), 2019).



Gambar 1. 1 Nilai Kerugian Akibat Fraud di Indonesia

Dari table 1 diketahui terdapat 22 jumlah kasus pengaduan mengenai *fraud* laporan keuangan, korupsi 167 kasus pengaduan dan penyalahgunaan asset dengan

50 jumlah kasus pengaduan. Nilai kerugian akibat *fraud* di Indonesia sangat beragam mulai dari yang terendah kurang dari Rp 10 juta hingga Rp 5 milyar.

Kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia telah banyak terjadi, khususnya pada perusahaan – perusahaan milik pemerintah yang dianggap menjadi perusahaan dengan pengawasan yang ketat dan jauh dari kata *fraud*. Akan tetapi pada kenyatannya terdapat beberapa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan. Salah satu perusahaan BUMN yang melakukan kecurangan adalah PT Hanson Internasional Tbk, telah terbukti melakukan pelanggaran berupa *overstated* pendapatan pada laporan keuangan dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar di tahun 2016, PT. Hanson melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang aktivitas akuntansi Real Estate (PSAK 44 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)). Selain kasus tersebut juga terdapat kasus kecurangan yang dilakukan oleh PT. Waskita Karya (Persero) Tbk di tahun 2018 yang melakukan manipulasi data keuangan proyek – proyek subkontraktor fiktif yang merugikan negara sebesar Rp 186 miliar (Ilham, 2020).

Sebagian besar kecurangan laporan keuangan terjadi karena perilaku manajer atau pemegang kekuasaan untuk selalu memberikan gambaran bahwa keuangan perusahaan sedang dalam kondisi baik (Taherinia & Talebi, 2019). Hal ini tidak jarang menimbulkan *fraud* untuk menampilkan laporan keuangan sesuai dengan yang manajemen inginkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan menjadi tidak bias. Informasi yang tidak bias tersebut tidak dapat

digunakan dalam pengambilan keputusan karena dianggap sebagai informasi yang tidak valid (Rahmatika et al., 2019). Selain itu, kecurangan keuangan juga dapat terjadi karena kegagalan pihak audit yang dilakukan Pihak Akuntan Publik (KAP). Oleh karena itu, *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA 2002) mengeluarkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) untuk membuktikan kesan negatif kecurangan pada akuntansi dan fungsi audit serta meningkatkan tingkat deteksi kecurangan dengan memperkenalkan risiko penipuan (SAS 53, SAS 82 dan SAS 99) yang didasarkan pada *fraud triangle theory* (Aghghaleh & ., 2014).

Fraud Triangle Theory telah banyak digunakan untuk meneliti terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Cressy (1953), manajer sebagai pihak manajemen bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan pemegang saham tetapi juga memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi. Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skousen et al., 2011). *Fraud Triangle Theory* terdiri dari tiga variabel yakni tekanan (*pressure*) kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) pelaku (Cressey, 1953).

Penelitian Gagola (2011) secara empiris mengkaji efektivitas dari teori Cressey (1953) dengan mengembangkan variabel yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi dan menguji variabel – variabel tersebut menggunakan informasi umum yang tersedia. Amara et al. (2013) meneliti keefektifan teori *fraud triangle* pada 80 perusahaan di Perancis, hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa faktor *pressure* merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan di Perancis.

Tekanan (*pressure*) dapat menjadi motivasi seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Motivasi untuk melakukan kecurangan menunjukkan bahwa manajemen dihadapkan pada tekanan eksternal dan internal yang memaksa mereka untuk mendapatkan keuntungan pada tingkat tertentu baik secara legal ataupun illegal (Schuchter & Levi, 2015) dan (Ruankaew, 2016). Menurut SAS No. 99 ada empat jenis umum tekanan yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan yakni *financial stability*, *financial target*, *personal financial needs*, dan *external pressure* (Skousen et al., 2011).

Indicator pertama dari *pressure* adalah *financial stability*. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industry atau kondisi entitas yang beroperasi (Skousen et al., 2011). Stabilitas keuangan yang buruk dapat menyebabkan manajer merasa tertekan hingga muncul *financial strain* atau tekanan keuangan. Tekanan keuangan tercipta karena adanya perbedaan antara pencapaian target kinerja dan hasil yang sebenarnya untuk memenuhi target tersebut. Semakin besar tekanan keuangan yang dialami oleh manajer, semakin besar tekanan untuk memaksimalkan keuntungan melalui perilaku curang (Lokanan & Sharma, 2018). Penelitian (Skousen et al., 2011; Utama et al., 2018), menyatakan *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan

menurut Cynthia (2016) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial target atau target keuangan merupakan tekanan pihak internal yang ditetapkan perusahaan kepada manajemen untuk mencapainya. Target keuangan dapat dikatakan sebagai kondisi perusahaan dalam menentukan target keuntungan. Dalam menjalankan kinerjanya, manajer dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva atau ROA (*Return on Asset*) adalah ukuran kinerja operasional yang sering digunakan untuk menilai seberapa efisien penggunaan aktiva perusahaan (Skousen et al., 2011). Semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan perusahaan akan semakin memperkecil kemungkinan perusahaan untuk terlibat kecurangan. *Financial target* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati – hati sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan hal ini didukung oleh penelitian (Darmawan & Oktoria, 2017; Emalia et al., 2020; Purnama & Astika, 2022). Sedangkan menurut (Aprillia et al., 2015; Skousen et al., 2011; Utama et al., 2018), *financial target* tidak signifikan dalam memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Personal financial needs merupakan pengaruh dari kondisi keuangan eksekutif perusahaan terhadap kondisi keuangan perusahaan (Skousen et al., 2011). Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan memicu klaim atas pendapatan dan kekayaan perusahaan. Rasio kepemilikan saham oleh eksekutif secara langsung berbanding lurus dengan kecurangan dalam laporan keuangan sehingga jika rasio

kepemilikan saham sebesar eksekutif meningkat, persentase kecurangan dalam laporan keuangan juga meningkat. Beasley (1996) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial needs* eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian (Aprillia et al., 2015; Skousen et al., 2011; Sulkiyah, 2016), menyatakan bahwa *personal financial needs* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Tarjo & Herawati, 2015) dan (Utama et al., 2018).

External Pressure adalah tekanan bagi pihak manajemen untuk memuaskan harapan pihak ketiga (Skousen et al., 2009). Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan dana atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Tekanan eksternal dapat diproksikan oleh rasio *leverage*, yaitu total kewajiban terhadap total aset. Tekanan dari kreditur dapat memicu meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan dengan tujuan menunjukkan ketersediaan dana untuk melunasi utang perusahaan. Menurut SAS No. 99, ketika tekanan berlebih terjadi maka ada kemungkinan kecurangan laporan keuangan terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian (Skousen et al., 2011) dan (Utama et al., 2018) dan bertentangan dengan penelitian (Sukirman & Sari, 2013).

Kesempatan (*opportunity*), menggambarkan lingkungan yang tepat untuk melakukan kecurangan, seperti adanya kelemahan dalam struktur pengendalian internal yang memudahkan pelaku dalam melakukan kecurangan. Peluang

terjadinya kecurangan laporan keuangan atau terlibat dalam perilaku curang mencerminkan kekuatan dari sistem pengendalian internal perusahaan (Lokanan & Sharma, 2018). Dellaportas (2013) mengatakan bahwa pengetahuan individu tentang sistem pengendalian internal dan kemampuan mereka untuk melakukan *fraud* tanpa terdeteksi merupakan faktor penentu dalam memutuskan apakah akan melakukan kejahatan atau tidak. SAS No. 99 mengklasifikasikan peluang menjadi tiga kategori yang terdiri dari sifat industri, pemantauan yang tidak efektif dan struktur organisasi (Skousen et al., 2011). Penelitian (Dellaportas, 2013; Lokanan & Sharma, 2018), menyatakan bahwa *Opportunity* atau peluang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Harman & Bernawati, 2021; Skousen et al., 2011) *Opportunity* ditemukan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi atau *rationalization* memberikan pembenaran terhadap perilaku kecurangan sehingga perilaku tersebut dianggap menjadi hal yang lumrah terjadi atau dilakukan (Taherinia & Talebi, 2019). Berbagai alasan menjadi penyebab mereka melakukan *fraud*, seperti meminjam uang kemudian akan dikembalikan tanpa adanya pemberitahuan pada perusahaan atau apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar dilakukan karena kontribusi yang sudah dilakukan. Penelitian menunjukkan kegagalan audit dan litigasi meningkat saat terjadi pergantian auditor (Stice, 1991; St Pierre dan Anderson, 1984; Loebbecke et al, 1989) sehingga pergantian auditor disertakan sebagai proksi rasionalisasi (Utama et al., 2018). Pada penelitian (Lokanan & Sharma, 2018; Rahmatika et al., 2019; Taherinia & Talebi,

2019), menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian (Aprillia et al., 2015) dan (Schuchter & Levi, 2015) menyatakan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan adanya keinkonsistensian yang terjadi pada penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan kembali penelitian menggunakan variabel – variabel yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya. Kecurangan laporan keuangan sering kali tidak terdeteksi oleh pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang dapat mengungkapkan terjadinya *fraud* dan dapat menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*, khususnya bagi investor pemula yang akan melakukan investasi hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Fraud triangle theory adalah salah satu teori yang dapat menjelaskan terjadinya *fraud* berdasarkan tiga indicator yakni *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian Rahmatika (2019) dengan mengambil judul “Analisis *Fraud Triangle* dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Beneish Model”. Adapun kebaruan yang ditekankan pada penelitian ini adalah penggunaan data terbaru, objek yang berbeda dan proksi yang belum digunakan pada penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *personal financial needs* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *personal financial needs* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi bagi pengembangan teori mengenai pengaruh *fraud triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan non lembaga keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan industry manufaktur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan terkait pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran berupa penjelasan factor – factor penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan.
- c. Bagi kreditur, penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan.

E. Batasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian hanya variabel *triangle fraud* yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) pelaku.
2. Periode yang digunakan dalam penelitian adalah tahun 2016 - 2020.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Ffek Indonesia.